Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 2 No. 2 Tahun 2025
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

MEMBANGUN FONDASI AKIDAH MELALUI PENDIDIKAN TAUHID DALAM QS. LUQMAN AYAT 13: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Fauziah Amna Sipahutar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: fauziah0403232156@uinsu.ac.id

Nazwa Nadia
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: nazwa0403232155@uinsu.ac.id

Nurul Izzati
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: nurul0403232158@uinsu.ac.id

M. Ridho Baihaqi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: mridho0403232159@uinsu.ac.id

Fauziah Nur Ariza
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: Fauziah1100000178@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai konsep Tauhid sebagai landasan utama dalam membangun iman Islam melalui interpretasi tematik ayat 13 Surah Al-QS. Luqman. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah melemahnya pemahaman tentang monoteisme yang berdampak pada kemerosotan iman dan akhlak, terutama pada generasi kontemporer yang menghadapi tantangan modernitas seperti materialisme, hedonisme, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan, dengan sumber data utama berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Fi'il al-Qur'an karya Sayyid Qutb, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta literatur pendukung di bidang iman dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analitis dengan pendekatan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi dan mensintesis makna tauhid, larangan syirik, dan nilai-nilai pendidikan iman dalam Surah Al-Hakim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa monoteisme dalam ayat ini berfungsi bukan hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip keadilan, kesadaran etika, dan landasan bagi perkembangan moral dan intelektual manusia. Larangan politeisme dipahami sebagai upaya untuk menjaga kemurnian iman dan integritas moral. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tauhid yang ditanamkan dengan kebijaksanaan dan dialog, sebagaimana dicontohkan oleh Surah Al-Hakim, merupakan strategi fundamental dalam membangun landasan iman yang kokoh dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: *Tauhid, QS. Luqman ayat 13, Tafsir Tematik, Pendidikan Akidah*

Abstrack

This article discusses the concept of Tawhid as the main foundation in building Islamic faith through the thematic interpretation of verse 13 of Surah Al-QS. Luqman. The main problem raised in this study is the weakening understanding of monotheism which has an impact on the

decline of faith and morals, especially in the contemporary generation who face the challenges of modernity such as materialism, hedonism, and excessive dependence on technology. This study uses a qualitative method with a library research approach, with the main data sources being the Qur'an and classical and contemporary commentaries, such as Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Fi'il al-Qur'an by Sayyid Qutb, and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, as well as supporting literature in the field of faith and Islamic education. Data analysis was carried out using an analytical method with a thematic interpretation approach to identify and synthesize the meaning of tauhid, the prohibition of shirk, and the values of faith education in Surah Al-Hakim. The results of this study indicate that monotheism in this verse functions not only as a theological belief, but also as a principle of justice, ethical awareness, and a foundation for human moral and intellectual development. The prohibition of polytheism is understood as an effort to maintain the purity of faith and moral integrity. The conclusion of this study confirms that monotheism education instilled with wisdom and dialogue, as exemplified by Surah Al-Hakim, is a fundamental strategy in building a solid foundation of faith that is relevant to the challenges of the times.

Keyword: *Tauhid, QS. Luqman verse 13, Thematic Tafsir, Aqidah Education*

A. Pendahuluan

Ajaran Islam mendorong manusia untuk percaya bahwa alam semesta ini diciptakan karena diciptakan Tuhan. Karena sesuatu pada dasarnya ada karena seseorang merencanakannya, mendesainnya, dan membentuknya tanpa satu cacat pun. Sebagai agama (ad-din) Islam memiliki dua dimensi, keyakinan atau tauhid dan sesuatu yang diamalkan. Amal adalah perluasan dan penerapan iman. Islam adalah agama suci yang berasal dari Allah SWT dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu didasarkan pada keyakinan dan tindakan. Inilah sebabnya mengapa Mohammed Syaltout menulis al-Islam 'Aqidah wa Shari'ah' membahas pentingnya dua arah 'aqidah dan syariah' dalam ajaran Islam. Tauhid adalah platform di mana setiap Muslim harus mendukung pikiran, emosi, dan tindakannya.[1]

Tauhid dijadikan sebagai komitmen pertama dari setiap perkataan, sikap dan Tindakan.[2] Pada prinsipnya tauhid merupakan inti dari rukun iman dan penyebab pertama dari semua keyakinan Islam. Jika orang telah menerima tauhid sebagai sebab asal, yakni sumber asal segala sesuatu dalam akidah Islam, maka prinsip-prinsip keimanan lainnya hannyalah konsekuensi (logis) menerima tauhid.[3] Tauhid merupakan pendidikan dasar bagi manusia. Guru adalah manusia sejati, sehingga setiap orang harus mendapatkan pendidikan tauhid sebagai pendidikan dasar dalam hidupnya. Nabi Ibrahim AS adalah salah satu teladan dalam pendidikan keluarga, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan kepada anak-anaknya. Kisahnya bersama putranya, Ismail AS, yang rela menyerahkan nyawanya demi mematuhi perintah Allah SWT, merupakan contoh nyata dari keberhasilan seorang ayah dalam menanamkan ketaatan yang mutlak kepada Allah. Ismail AS, dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, siap menerima perintah yang berat tersebut karena ia memahami bahwa perintah itu datang dari Allah melalui mimpi ayahnya. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang

[1]Anwar, S. (2020). Konsep manusia sempurna menurut muhammad taqî misbâh yazdî. Jaqfi*: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(1). https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330

[2] Zuhri. (2013). Pengantar Studi Tauhid. Yogyakarta: Suka Press

[3] Ali, M. D. (1998). Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Rajawali Pres.

tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang diridhai Allah.[4]

Demikian pula, Luqman Al-Hakim, seorang figur yang dikenal karena kebijaksanaannya, di akhir hidupnya memberikan wasiat yang sangat mendalam kepada anak-anaknya. Ia menekankan pentingnya ketauhidan, yaitu keyakinan untuk hanya menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT, serta melarang keturunannya untuk menyekutukan-Nya. Selain itu, Luqman Al-Hakim juga memberikan nasihat tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, terutama dalam berbakti kepada kedua orang tua. Wasiat Luqman ini merupakan panduan yang abadi bagi setiap orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal membangun fondasi keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia. Tidak hanya kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim, Al-Quran juga dipenuhi dengan banyak ayat yang mengandung pelajaran berharga dari kisah-kisah umat terdahulu. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan ketauhidan, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu surah yang kaya akan nilai-nilai pendidikan adalah Surat Luqman, khususnya ayat 12-19. Dalam ayat-ayat ini, terdapat pesan-pesan penting tentang tauhid sebagai dasar utama dalam membangun karakter dan kepribadian yang kokoh. Pendidikan tauhid yang tertanam sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual.

Minimnya pengetahuan ilmu agama dan pendidikan menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada kemerosotan akhlak. Al-Attas mengungkapkan bahwa permasalahan yang terjadi pada pendidikan akhlak dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari pengaruh kebudayaan dan peradaban di luar islam. Sedangkan faktor internalnya antara lain seperti kemrosotan akhlak, kedisiplinan, akal pikiran, jiwa, hilangnya kepercayaan antar masyarakat, sempitnya komunikasi dan hubungan, penurunan kualitas intelektual, disamping itu lemahnya pemahaman agama dan pendidikan juga memperparah kondisi. Al-Attas menjelaskan lebih lanjut bahwasannya kesalahpahaman tentang pentingnya ilmu pengetahuan, dan kurang efektifnya pendidikan akhlak faktor internal hancurnya Pendidikan.[5]

Pada QS. Luqman ayat 13 membahas tentang nasihat utama dari Luqman Al-Hakim kepada anaknya yaitu mengandung penegasan bahwa syirik adalam kezaliman yang besar, dalam penggunaan kata "zalim" dalam ayat ini memberikan gambaran bahwa menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yakni menyembah selain Sang Pencipta karena dapat merusak akhlak maupun akidah pada seorang muslim. Ayat ini dapat dipahami dengan melihat bahwa tauhid bukan hanya sebagai pemahaman yang sederhana saja, melainkan prinsip keadilan yang dapat mengatur hubungan antara hamba dengab Tuhannya. Namun pada zaman sekarang ini, tentang menjaga kemurnian tauhid semakin beragam macam, syirik tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tapi juga dalam bentuk meteorialisme, ketergantun pada teknologi. Pada era sekarang membahas kajian mengenai nilai-nilai tauhid dalam QS. Luqman ayatv13 menjadi sangat relevan untuk dipelejari dengan sangat mendalam karena dapat memperkuat memperkuat akidah dan

[4] Zulfikar Ali Buto Siregar, H. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Al-quran Surat Ash-Shaffat Ayat 100-111 Zulfikar Ali Buto Siregar*, Husnan. 131.

[5] Wardati, A, R. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih: Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak," DARRIS: *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, no. 2 (2019).

iman seorang muslim yaitu terutama pada generasi muda sekarang ini

Pada kajian tafsir tematik ini akan memfokuskan analisis mendalam mengenai tentang surah Luqman ayat 13.Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik bagaimana QS. Luqman ayat 13 dapat diterapkan yaitu dalam membangun fondasi akidah yang relevan, yaitu melalui tauhid dan juga pendekatan tafsir tematik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library Research). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis upaya membangun fondasi akidah melalui pemahaman tauhid dalam QS. Luqman ayat 13 dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Penulis mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, dan Tafsir Al-Misbah, serta buku-buku akidah, pendidikan Islam, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yaitu dengan identifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan konsep tauhid, larangan syirik, serta nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik, yaitu menghimpun penafsiran para mufasir terkait ayat tersebut, kemudian mengkaji dan mensintesiskannya untuk menemukan pola makna dan pesan utama yang berhubungan dengan pembangunan fondasi akidah. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman konsep tauhid sebagai dasar iman, makna larangan syirik sebagai bentuk kezaliman, serta relevansinya dalam pendidikan akidah umat Islam, khususnya bagi generasi kontemporer.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran para mufasir dan ahli pendidikan Islam mengenai konsep tauhid dan implementasinya dalam pembentukan akidah sebagaimana termuat dalam QS. Luqman ayat 13. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan peran tauhid sebagai fondasi utama dalam membangun iman, moral, dan kesadaran spiritual manusia dalam perspektif tafsir tematik.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pengertian Tauhid

Kata "tauhid" berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk gabungan dari kata kerja "wahhada" (**وحد**), "yuwahhidu" (**يوحد**), "tau-hidan" (**توحيدا**), dengan huruf "ha" dalam tasyid, yang berarti menjadikan sesuatu menjadi satu. Secara etimologis, artinya adalah keesaan, yaitu meyakini bahwa Allah SWT adalah satu. Tauhid adalah sebuah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Kata ini terdiri dari satu suku kata dengan akar kata "ahad" yang berarti satu atau "satu". Makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan sanggahan, yaitu, menolak segala sesuatu selain apa yang kita jadikan satu, dan kemudian menegakkannya.[6]

Sementara itu, menurut makna terminologi tersebut, hal itu untuk menegaskan kepada Allah sesuatu yang merupakan keistimewaan-Nya berupa Rububiyyah, Uluhiyyah, Zat, Asma, Alam, dan Perbuatan. Tauhid rububiyah adalah meyakini keesaan Allah bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Tauhid Rububiyah diambil dari salah satu nama Allah, yaitu *al-Rabb*, yang memiliki beberapa makna yaitu: pemeliharaan, pengasuh,

[6] Mahmud Syaltut, al-Islam, *Aqidah wa Syari''ah*, (kairo: Dar al-Syuruqi, 2001), hal. 27

pendamai, pelindung, penolong dan penguasa.[7]

Tauhid Rububiyah adalah gagasan ilahi yang mencakup pengakuan serta keyakinan akan keesaan Allah dalam kepemilikan, pembentukan, dan pengendalian alam. Tauhid Rububiyah menekankan bahwa Allah menciptakan bumi dengan segala isinya dan memiliki otoritas penuh atas segalanya. Dengan memahami dan meyakini monoteisme Rububiyah, manusia diingatkan akan keesaan Allah dalam penciptaan, pembentukan, kepemilikan, dan pengelolaan alam semesta. Gagasan ini merupakan inti dari agama Islam, serta pendalamannya. Kebenaran tentang monoteisme Rububiyah akan mendorong orang untuk percaya, taat, dan memuliakan Allah sebagai satu-satunya Penguasa dan Pencipta yang layak disembah.[8] Kemudian, Tauhid Rububiyah meyakini bahwa Allah menciptakan semua makhluk. Allah juga adalah pemberi rezeki bagi manusia dan makhluk lainnya, yang mengendalikan dan mengatur seluruh alam semesta, yang menyalakan dan mematikan, yang mengangkat dan menurunkan, yang memerintah siang dan malam, dan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.[9]

Tauhid Asma wa Sifat adalah keyakinan akan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya sesuai dengan apa yang sesuai untuk Allah tanpa *ta'wil* dan *ta'thil*, tanpa *takyif* dan *tamtsil.Tauhid Asma' wa Sifat* adalah keyakinan akan keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadits, serta makna dan hukum-hukumnya. Kalimat *Ar-Razzaq* yang berarti Pemberi rezeki. Ini menunjukkan bahwa hadits di atas mengandung pendidikan tauhid *Asma' wa sifat* adalah beriman pada keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang ada dalam Al-Qur'an dan yang telah dijelaskan oleh Nabi (Hadits) dilengkapi dengan keyakinan akan makna dan hukum-hukumnya. Dalam tauhid *asma' wa sifat*, hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah: 1) Menegakkan semua asma (nama) dan sifat, tidak menolaknya. 2) Tidak menyebut dan mencirikan Allah di luar batas yang telah ditetapkan, 3) Tidak menyamakan nama dan sifat Allah dengan selain Allah. 4) Tidak mencari sifat dan bentuk sifat-sifat Allah.[10]

Menurut Muhammad Abduh, tauhid bertujuan untuk meyakinkan manusia bahwa Allah itu satu, tanpa sekutu. Ini mencakup keyakinan akan keesaan Zat Allah, termasuk keyakinan akan sifat-Nya, asma. Dalam konteks ini, pendidikan tauhid dapat dijelaskan sebagai upaya yang benar-benar untuk membimbing dan mengarahkan manusia melalui pikiran, tubuh, jiwa, dan roh untuk percaya pada Keesaan Allah SWT. Tauhid menurut Hamdani, mencakup upaya yang benar-benar dalam membimbing dan mengajarkan manusia tentang sifat pengakuan (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT. Ini mencakup penghapusan sifat-sifat negatif, nama-nama, dan hakikat dengan sifat-sifat positif (fana'fillah), dan mempertahankannya dalam keadaan dan ruang tertentu (baqa'billah). Chabib Thoha menyatakan bahwa tauhid bertujuan untuk memungkinkan seseorang terus meningkatkan iman dan pengabdian mereka kepada Allah SWT, sehingga pendidikan ini dapat berakar dan membentuk manusia dengan karakter yang mulia.

[7] 'Abd al-'Aziz al-Muhammad as-Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah* (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, 198), cet. 1, hal. 23

[8] Muhammad Fodhil, Ilmah Haqiqoh Yusuf, Analisis Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Mawa`id 'Ushfuriyyah Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan Relevansinya Dengan Konteks Pendidikan Islam Modern, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 4, 2022, hal. 31

[9] Indah Khozinatun Nur, "Nilai-Nilai tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam PAI," *Jurnal Inspirasi*, 1 (2017), hal. 96

[10] Azrai Harahap dan Azzahra Kusuma Dewi, "Aspek-Aspek Tauhid dalam Islam, Rububiyah, Uluhiyah, Asma' wa Sifat," *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2025). hal. 3195

Pendidikan ini mengajarkan manusia untuk menggunakan alat-alat yang diberikan Allah, seperti akal, hati, dan tubuh, untuk memahami rahasia ciptaan-Nya.

Dengan tauhid, manusia diharapkan menjadi hamba yang lebih manusiawi, mampu melindungi diri dari kelalaian yang diakibatkan oleh tipu daya dunia, dan saling membantu serta menghindari tindakan ketidakadilan sebisa mungkin. Tauhid mewujudkan potensi yang melekat pada setiap manusia, khususnya religiusitas bawaan dari mereka yang mengakui keesaan Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan tauhid adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia agar lebih yakin akan keesaan Tuhan melalui bimbingan dan pengajaran untuk membentuk individu yang lebih baik.[11]

QS LUQMAN AYAT 13

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13).

Pada ayat di atas, Kata *ya'izhuhu* berasal dari kata wa'zd, yang merujuk pada nasihat mengenai berbagai kebajikan dengan cara yang tulus. Luqman memulai nasihatnya dengan seruan untuk menghindari politeisme, sekaligus berisi ajaran tentang Keesaan Tuhan.[12] Oleh karena itu, dalam mendidik anak-anaknya, Luqman menggunakan metode yang ketat sehingga dapat meluluhkan hati anaknya sampai mengikuti nasihat yang diberikan. Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi kebijaksanaan, oleh karena itu Luqman mengucap syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepadanya diri mereka sendiri. Allah SWT memerintahkan mereka untuk memperlakukan orang tua mereka dengan baik dan selalu menjaga hak-hak mereka sebagai orang tua. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa ini adalah perbuatan syirik yaitu suatu ketidakadilan yang besar. Dalam ayat 13, dinyatakan bahwa syirik (menyekutukan Allah SWT) adalah perbuatan yang sangat zalim. Ini benar-benar suatu kezaliman besar. Itulah sebabnya Luqman mengajarkan anak-anak tentang pentingnya meninggalkan syirik untuk mendalami mengapa syirik adalah kezaliman yang sangat besar.

Mubarak mengutip pendapat al-Asfahani yang mengatakan bahwa syirik adalah istilah yang sama dengan kafir. Syirik adalah menjadikan diri sendiri sebagai saingan Allah SWT dalam sifat-Nya, kemahakuasaan-Nya, serta dalam nama dan karakteristik-Nya. Secara umum, syirik adalah menjadikan saingan selain Allah SWT dalam kemahakuasaan-Nya dengan berdoa atau meminta sesuatu selain Allah atau mengganti sesuatu selain Allah SWT dalam ibadah Menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir, Ibnu Katsir menyebutkan pertama, Luqman menginstruksikan putranya untuk menyembah Allah SWT, Yang Maha Esa. dan hanya Dia, tanpa sekutu. Kemudian, dia (Luqman) memperingatkan putranya bahwa menyekutukan Allah SWT adalah suatu kezaliman yang besar. Memperkenalkan Allah SWT adalah bagian paling mendasar dari

[11] Muhammad Solihin Pranoto dan Isnawati, "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an," *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan* Vol. 13, No. 2 (2023): hal. 49-50

[12] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 127

ajaran Islam dan harus dilakukan sebelum mengajarkan bagian-bagian lain dari ajaran Islam.[13]

Dalam Tafsir *Fizhilalil Qur'an*, Sayyid Qutb menyebutkan ayat di atas yang ditujukan kepada putranya, Surah Luqmanal Hakim, berisi nasihat yang mengandung hikmah. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, namun mengandung masalah monoteisme. Nasihat ini juga mengandung sumpah dan kiasan tentang akhirat, kemudian disertai dengan pengaruh dalam jiwa dan pengaruh baru. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa dengan ayat ini, aturan pertama yang perlu ditekankan adalah: masalah iman, ikatan iman ini adalah ikatan, pertama sebagai pengantar dan juga sebagai pemberi, anjuran dan muqaddimah untuk perjanjian terkait, lainnya dalam bentuk ikatan keturunan dan darah, seperti yang dijelaskan dalam Surah Luqmanal Al-Qur'an, dan ayat-ayat selanjutnya.[14]

Dalam Tafsir *Al-Misbah* menunjukkan bahwa pendidikan tauhid harus diarahkan untuk mengembangkan rasa pengabdian total kepada Allah melalui pemahaman tauhid rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan asmā' wa ṣifāt. Larangan syirik ditempatkan sebagai prioritas utama dalam membangun iman, karena syirik dipahami sebagai penyimpangan mendasar yang merusak struktur iman. Model pembelajaran tauhid yang dirumuskan dari ayat ini menekankan pentingnya pendidik teladan, metode dialogis, dan integrasi nilai-nilai monoteisme dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi termanifestasi dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, pemahaman tauhid dalam Surah Luqman ayat 13 menjadi landasan strategis dalam membangun fondasi iman yang kuat dan relevan dengan tantangan iman di era kontemporer.[15]

Selain itu, Sayyid Qutb menekankan bahwa politeisme merusak kesadaran spiritual dan merupakan hambatan utama untuk mencapai kesempurnaan moral. Dengan politeisme, manusia cenderung kehilangan orientasi sejati dalam hidup dan mudah jatuh ke dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali juga menekankan bahwa kesucian tauhid secara langsung memengaruhi kesucian hati dan akhlak seseorang, sehingga seseorang yang memahami dan mempraktikkan monoteisme akan memiliki kendali moral yang lebih baik. Dengan demikian, larangan politeisme dalam ayat ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kesucian iman tetapi juga untuk membentuk individu dengan integritas moral yang tinggi.

Lebih dari sekadar keyakinan teologis, konsep tauhid juga berfungsi sebagai landasan kesadaran etis dan intelektual dalam kehidupan manusia. Al-Attas menyatakan bahwa monoteisme dalam Islam tidak terbatas pada kepercayaan pada keesaan Tuhan tetapi juga berperan dalam mengembangkan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kesadaran akan tauhid mendorong seseorang untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam dan untuk membangun sistem etika yang kuat dalam hidup mereka. Oleh karena itu, larangan syirik (politeisme) dalam Surah Luqman, ayat 13, tidak hanya

[13] Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12–19," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. III, No. 1(2017): hal. 51-52

[14] Sahibul Ardi, "Prinsip Tauhid dalam Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman," *An-Nahdhah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (2021): hal. 228.

[15] Dede Fadli Mubarok, Asep Sunarko, dan Siti Lailiyah, "Model Pembelajaran Ilmu Tauhid Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13 dalam Tafsir Al-Misbah," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 6 (2025): hal. 435-436.

memperkuat aspek iman, tetapi juga memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan moralitas tinggi dan kesadaran intelektual, kesadaran spiritual, dan akhlak. Sayyid Qutb menekankan bahwa syirik merusak kesadaran spiritual dan merupakan penghalang utama untuk mencapai kesempurnaan moral. Dengan politeisme, manusia cenderung kehilangan orientasi yang benar dalam hidup dan mudah terjerumus ke dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali juga menekankan bahwa kesucian monoteisme secara langsung memengaruhi kesucian hati dan akhlak seseorang, sehingga seseorang yang memahami dan mempraktikkan monoteisme akan memiliki pengendalian moral yang lebih baik.

Dengan demikian, larangan syirik dalam ayat ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kesucian iman tetapi juga untuk mengembangkan individu dengan integritas moral yang tinggi. Lebih dari sekadar keyakinan teologis, konsep tauhid juga berfungsi sebagai landasan bagi kesadaran etika dan intelektual dalam kehidupan manusia. Al-Attas menyatakan bahwa tauhid dalam Islam bukan hanya keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kesadaran akan tauhid mendorong seseorang untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam dan membangun sistem etika yang kuat dalam hidup mereka. Oleh karena itu, larangan syirik (politeisme) dalam Surah Luqman, ayat 13, tidak hanya menekankan aspek iman tetapi juga memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan berdasarkan akhlak yang tinggi dan kesadaran intelektual, serta kesadaran spiritual dan moral. Sayyid Qutb menekankan bahwa syirik merusak kesadaran spiritual dan merupakan penghalang utama untuk mencapai kesempurnaan moral. Dengan politeisme, manusia cenderung kehilangan orientasi yang benar dalam hidup dan mudah terjerumus ke dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali juga menekankan bahwa kesucian tauhid secara langsung memengaruhi kesucian hati dan akhlak seseorang, sehingga seseorang yang memahami dan mempraktikkan tauhid akan memiliki pengendalian moral yang lebih baik. Oleh karena itu, larangan syirik dalam ayat ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesucian iman, tetapi juga untuk membentuk individu dengan integritas moral yang tinggi.

Lebih dari sekadar keyakinan teologis, konsep tauhid juga berfungsi sebagai landasan kesadaran etika dan intelektual dalam kehidupan manusia. Al-Attas menyatakan bahwa tauhid dalam Islam bukan hanya keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kesadaran akan tauhid mendorong seseorang untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam dan untuk membangun sistem etika yang kuat dalam hidup mereka. Oleh karena itu, larangan syirik dalam Surah Luqman, ayat 13, tidak hanya menekankan aspek iman tetapi juga memberikan bimbingan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan berdasarkan moralitas dan intelektualitas yang tinggi.[16]

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 13 menekankan bahwa monoteisme bukan hanya keyakinan teologis, tetapi lebih merupakan landasan integritas dalam membangun iman, moralitas, dan kesadaran intelektual manusia. Larangan politeisme dalam ayat ini menunjukkan bahwa penyimpangan dari iman memiliki implikasi langsung terhadap kerusakan orientasi hidup

[16] Abdul Amin, Hafid Hudin, Heri Kurniawan, dan Luqman, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman Ayat 13–19 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* Vol. 2, No. 2 (2025): hal. 2978-2979

dan moral. Melalui pendekatan kebijaksanaan dan kasih sayang sebagaimana dicontohkan oleh Luqman, pendidikan tauhid diarahkan untuk menanamkan pengabdian total kepada Allah SWT yang meliputi monoteisme rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan asmā' wa ṣifāt. Pemahaman yang benar tentang tauhid akan melahirkan kesadaran spiritual yang kuat, pengendalian moral yang baik, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pemahaman tauhid (monoteisme) dalam Surah Luqman ayat 13 menjadi landasan strategis dalam membangun fondasi iman yang kuat, relevan dengan tantangan iman kontemporer, dan memainkan peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berkarakter mulia, serta memiliki integritas moral dan intelektual.

D. Kesimpulan

Tafsir tematik ayat 13 Surah Al-Hakim Luqman menerangkan bahwa tauhid merupakan landasan paling fundamental dalam pembentukan iman, kepribadian, dan orientasi hidup manusia. Ayat ini menekankan larangan syirik sebagai bentuk kezaliman terbesar, karena syirik berarti menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya yang benar, yaitu menyekutukan Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang layak disembah. Nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan monoteisme harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan keluarga dan masyarakat, dengan metode yang penuh hikmah, kasih sayang, dan dialog persuasif. Tafsir para komentator seperti Ibn Kathir, Sayyid Qutb, dan M. Quraish Shihab menekankan bahwa monoteisme tidak hanya ditafsirkan sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip keadilan yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya. Pemahaman tentang tauhid, yang mencakup prinsip-prinsip tauhid (kesatuan Islam), tauhid (prinsip-prinsip Islam), dan sifat-sifat Allah *Asma' wa Sifat*, akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan berfungsi sebagai landasan untuk membangun iman yang kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tauhid dalam Surah Luqman, ayat 13, memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas, yang seringkali memunculkan bentuk-bentuk politeisme non-fisik, seperti materialisme, hedonisme, dan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Penyimpangan dari tauhid tidak hanya mengakibatkan kehancuran iman tetapi juga menyebabkan kemerosotan moral, hilangnya orientasi hidup, dan melemahnya integritas moral dan intelektual manusia. Oleh karena itu, pendidikan tauhid, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman Al-Hakim, merupakan strategi mendasar dalam mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan dijiwai dengan karakter yang mulia. Dengan demikian, ayat 13 Surah Luqman memberikan kontribusi penting sebagai landasan teologis dan pedagogis dalam membangun dasar iman Islam yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menegaskan peran tauhid sebagai sumber utama pembentukan iman, moralitas, dan kesadaran spiritual manusia.

Referensi

‘Abd al-‘Azīz al-Muḥammad al-Salmān, *Tanya Jawab Masalah Aqidah* (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, 1989), cet. 1, 23.

Abdul Amin, Hafid Hudin, Heri Kurniawan, dan Luqman, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Al-Qur’an Surah al-Luqman Ayat 13–19 (Analisis Tafsir al-Misbah

Karya M. Quraish Shihab)," *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 2 (2025): 2978–2979.

Azrai Harahap dan Azzahra Kusuma Dewi, "Aspek-Aspek Tauhid dalam Islam: Rubūbiyyah, Ulūhiyyah, dan Asmā' wa Ṣifāt," *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 4, no. 1 (Juni 2025): 3195.

Dede Fadli Mubarok, Asep Sunarko, dan Siti Lailiyah, "Model Pembelajaran Ilmu Tauhid Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13 dalam Tafsir al-Misbah," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 435–436.

Indah Khozinatun Nur, "Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam PAI," *Jurnal Inspirasi* 1 (2017): 96.

Mahmud Syaltut, *al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 27.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998).

Muhammad Fodhil dan Ilmah Haqiqoh Yusuf, "Analisis Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Mawā'iẓ 'Ushfūriyyah* Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam Modern," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2022): 31.

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

Muhammad Solihin Pranoto dan Isnawati, "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an," *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 13, no. 2 (2023): 49–50.

Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12–19," *Jurnal Aqidah-Ta* 3, no. 1 (2017): 51–52.

Sahibul Ardi, "Prinsip Tauhid dalam Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman," *An-Nahdhah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 228.

Syaiful Anwar, "Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqî Misbâh Yazdî," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2020), https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330.

Wardati A. R., "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih: Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlak*," *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019).

Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid* (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

Zulfikar Ali Buto Siregar dan Husnan, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 100–111," (2022), 131.